

**SIMBOL GAYA FEMININ PADA REMAJA
PEREMPUAN KELAS ATAS KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



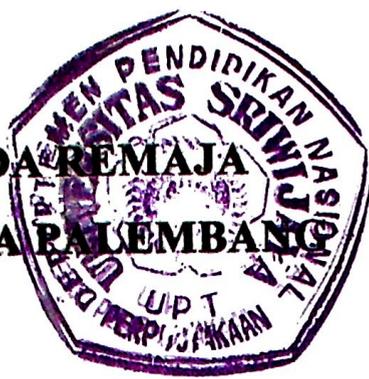
**FAUZIAH
07033102039**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2008

S
LST. 107
Fay
S
2008

**SIMBOL GAYA FEMININ PADA REMAJA
PEREMPUAN KELAS ATAS KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**

A. 13048
i. 13430



**FAUZIAH
07033102039**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2008

LEMBAR PENGESAHAN

**SIMBOL GAYA FEMININ PADA REMAJA PEREMPUAN
KELAS ATAS KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian seminar hasil dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

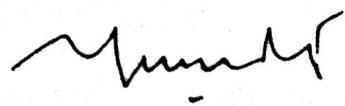
Diajukan Oleh :

**FAUZIAH
07 03 310 20 39**

Pembimbing I


Drs. Tri Agus Susanto, Msi
NIP. 131 126 818

Pembimbing II


Yunindyawati, S.Sos. M.Si
NIP. 132 255 115

**SIMBOL GAYA FEMININ PADA REMAJA PEREMPUAN KELAS
ATAS KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

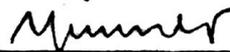
**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada tanggal, 16 MEI 2008**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Drs. Tri Agus Susanto, MS
Ketua**



**Yunindyawati, S.Sos. M.Si
Anggota**



**Dra. Rogaiyah, M.Si
Anggota**



**Drs. Mulyanto, MA
Anggota**



**Dra. Hj. Eva Lidya, MA
Anggota**



**Indralaya,
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,

**Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM
NIP. 131 467 170**

*Andaikan mungkin,
aku akan kembali ke masa silam,
Merambah lebih jauh lagi ke belakang,
Untuk kemudian kembali dan menceritakan
pengalaman sewaktu dalam rahim Ibu.
Lalu, kisah-kisah tahun pertama
dan mungkin
kemas lampau Nenek moyang.
Aku hanya mengingat beberapa
potong kisah dalam hidup
Aku mencoba menjadi air dan mengalir.*

*Ku persembahkan untuk:
Ayah (Alm) dan Ibu
Atas
Banyaknya cinta untukku sehingga
Tak sanggup aku tampung
Yang selalu menyebutkan namaku
Dalam setiap doa-doanya*

ABSTRAK

Penelitian berjudul "Simbol Gaya Feminin Pada Remaja Perempuan Kelas Atas Kota Palembang mengangkat permasalahan simbol gaya feminin remaja perempuan kelas atas dan peran dari simbol gaya feminin bagi remaja perempuan kelas atas kota Palembang. Fokus kajian simbol gaya feminin pada remaja perempuan dihubungkan dengan masalah selera, identitas, tujuan dan gaya hidup remaja perempuan dalam lingkungan pergaulannya. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang simbol gaya feminin pada remaja perempuan dan peran dari simbol gaya feminin bagi remaja perempuan kelas atas kota Palembang.

Penelitian menggunakan rancangan kualitatif, dengan pendekatan studi di Kota Palembang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada enam orang informan serta dengan melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang yaitu : simbol salon, simbol butik, simbol rambut panjang, simbol sepatu high heels, simbol aksesoris dan simbol make up.

Peran simbol gaya feminin bagi remaja perempuan kelas atas yaitu : simbol salon yang berperan sebagai penanda dari status sosial seseorang, berperan sebagai gaya hidup dan sebagai tempat untuk perawatan rambut dan tubuh untuk menunjang gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang. Simbol butik yang berperan sebagai simbol status dan keeksklusifan individu dan gaya hidup remaja perempuan kelas atas kota Palembang. Simbol rambut panjang yang berperan sebagai tanda dari rajinnya seorang perempuan dalam merawat rambut sebagai mahkota wanita, memberikan rasa anggun dan peran dari budaya Asia yang menjadikan rambut panjang sebagai penanda seks. Simbol sepatu *high heels* yang berperan dalam menambah rasa percaya diri bagi remaja perempuan, profesionalitas, anggun dan rasa kemandirian pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang. Simbol aksesoris yang berperan sebagai prestise seseorang, keberfungsian dan peran rasa mewah bagi remaja perempuan dalam menunjang gaya feminin. Simbol make up yang berperan sebagai gaya hidup, penambah rasa percaya diri dan peran kecantikan yang menunjang gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.

Simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang merupakan sebuah reaksi terhadap struktur sosial yang ada. Pada situasi tertentu, struktur memberi pengaruh terhadap performance individu sehingga aktor bertindak dan bereaksi terhadap dunia sekelilingnya, hal ini dapat dipandang sebagai keseluruhan yang berada antara kepatuhan dan perlawanan terhadap struktur.

Kata kunci: Simbol, gaya feminiin, remaja perempuan, dan peran simbol

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul “ **Simbol Gaya Feminin Pada Remaja Perempuan Kelas Atas Kota Palembang** “ dapat diselesaikan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) bidang ilmu sosiologi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Slamet Widodo,MS,MM selaku dekan Fisip UNSRI.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH selaku Ketua jurusan Sosiologi Fisip UNSRI.
3. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan. Sosiologi Fisip UNSRI.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga atas waktu yang diluangkan selama ini.
5. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini dan kuliah di FISIP UNSRI.

6. Kepada semua dosen FISIP yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama penulis aktif mengikuti kuliah.
7. Kepada Staf karyawan FISIP UNSRI penulis ucapkan terima kasih.
8. Buat Bapak (alm) dan Ibu ku tercinta dan untuk saudara-saudara ku (k'Junaidi, k'Joni dan yuk Rus, Yuk'Tati dan K'Idil, K'Ahmadi dan yuk Mumun dan adikku Jalal dan Rini serta semua keponakan-keponakanQu, Dian, Muti', Ikhsan, Ilham, Epran, Faizah dan si Lucu Annisa)
9. Buat Kk'Q Beny (alm) untuk semua semangat dan dorongan serta sumbangan ide untuk pembuatan proposal skripsi Fau, dan terima kasih sudah menjadi Kk' sekaligus sahabat untuk bertukar pikiran.
10. Terima kasih buat sahabat sekaligus sodara Ku, She2 "miss complaint", Tiara "ratu belanja", Sari "sweet girl", Andi "k'Imo", Bob, Edwin "devil", Jaja "red" Martin "NIP", Rengga dan Istrinya Nora makasih untuk tumpangan mobilnya yang nyaman, Zanu "jawo", Mamet "nice to know U", Rasyid "cino", Mas Joko, Redy, Didik, Didit, Arif, Hendrikus, Quota dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutin satu persatu makasih buat semua dorongan semangat dan doanya
11. Buat Kk'2 tingkatku, K'A2m "pembimbing tiga Ku" makasih dah mau direpotin buat ngajarin fau, K'Taufik makasih juga atas diskusi2nya, K'agus(02), K'yahya, K'Firman (01), K'A2s (AN 01), K'Ade (AN 01) dan semuanya yang ga'bisa disebutin satu persatu.

12. Buat teman2 SMU N 1, Nata', Budi, Deny, Ayu, Yyn, Bowo, Tili, Dwi, Dyah, Wi2k, Ika, Wulan, Mu2n, dan semuanya yang ga' bisa disebutin satu persatu Thank's buat memori indahny.
13. Buat Keluarga K'Koni yang ada didesa Awal Terusan, buat emak & ubak, Yuk Rindu, Lia dan semua keluarga, juga buat teman-teman KKN ku Fera, Mas Supriyanto makasih.
14. Teman-teman angkatan 2003 Jurusan Sosiologi dan AN.
15. Adik-adik tingkatQu angkatan 2004, 2005, 2006 Jurusan Sosiologi.
16. Teman-teman satu perjuangan dalam penyelesaian Skripsi.
17. Kepada seluruh Informan atas kesediaan memberi informasi kepada Penulis.

Akhirnya Penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin.

Indralaya, Juni 2008

Penulis

FAUZIAH
07033102039

DAFTAR ISI

Motto.....	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel dan Bagan.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4. Kerangka Pemikiran.....	13
1.5. Metode Penelitian.....	33
1.5.1. Lokasi Penelitian	33
1.5.2. Sifat dan Jenis Penelitian.....	34
1.5.3. Defenisi Konsep.....	35
1.5.4. Unit Analisis Data.....	36
1.5.5. Informan Penelitian.....	36
1.6. Data dan Sumber Data.....	37
1.7. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1.7.1. Wawancara Mendalam.....	38
1.7.2. Observasi.....	39
1.7.3. Dokumentasi.....	39
1.8. Teknik Analisis Data.....	39
1.9. Sistematika Penulisan.....	41
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	43
2.1. Penelitian tentang gaya feminin pada remaja perempuan.....	45
2.2. Studi tentang simbol gaya feminin pada remaja perempuan.....	46
2.3. Kelas dan status sosial.....	49
BAB III DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN.....	52
3.1. Gambaran Umum Kota Palembang.....	52
3.1.1. Letak geografis.....	52
3.1.2. Musim	52
3.1.3. Keadaan Iklim.....	53
3.1.3. Topografi	53
3.1.4. Geologi dan Jenis Tanah.....	53
3.1.5. Hidrologi	54
3.2. Administratif	54



3.2.1. Batasan dan Wilayah Administratif.....	54
3.2.2. Penduduk	55
3.2.3. Rasio jenis kelamin rata-rata anggota rumah tangga dan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.....	57
3.2.4. Tingkat partisipasi kerja	59
3.2.5. Struktur pekerjaan	59
3.2.6. Agama	61
3.2.7. Transportasi	61
3.2.8. Pengembangan Kota Palembang.....	62
3.2.9. Sosial budaya	63
3.3. Deskripsi Subyek Penelitian	63
3.4.1. Keadaan Subyek Berdasarkan Usia.....	65
3.4.2. Keadaan Keluarga Subyek Penelitian.....	65

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....	68
4.1. Pengetahuan Tentang Gaya Feminin.....	68
4.2. Simbol Gaya Feminin Pada Remaja Perempuan Kelas Atas.....	71
4.2.1. Simbol Materil.....	72
4.2.2. Simbol Non Materil.....	86
4.3. Peran Simbol Gaya Feminin Pada Remaja Perempuan	90
4.3.1. Peran Simbol Materil Pada Remaja Perempuan	91
4.3.2. Peran Simbol Non Materil Pada Remaja Perempuan.....	101
4.4. Sumber Informasi Gaya Feminin Pada Remaja Perempuan	104
4.5. Motif Remaja Perempuan Tentang Pilihan Gaya Feminin	106

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
5.1. Kesimpulan.....	112
5.2. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang.....	33
Tabel 1.2.	Daftar Informan	37
Tabel 3.1.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2006	55
Tabel 3.2.	Persebaran dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2006.....	56
Tabel 3.3.	Kepadatan Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Palembang Tahun 2006.....	57
Tabel 3.4.	Pesentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Palembang Tahun 2006.....	58
Tabel 3.5.	Jumlah Pencari Kerja di Kota Palembang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2006.....	59
Tabel 3.6.	Persentase Angkatan Kerja di Kota Palembang Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2006.....	60
Tabel 3.7.	Persentase Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut	61
Tabel 4.1.	Simbol Gaya Feminin Pada Remaja Perempuan Kelas Atas Kota Palembang	90
Tabel 4.2.	Peran Simbol Materil Gaya Feminin Pada Remaja Perempuan Kelas Atas Kota Palembang	100
Tabel 4.3.	Peran Simbol Non Materil Pada Remaja Perempuan Kelas Atas Kota Palembang.....	103

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1.	Piramida Pelapisan Sosial Secara Sederhana	28
Gambar 1.2.	Piramida Pelapisan Sosial Berdasarkan Enam Klasifikasi	30
Gambar 1.3.	Kerangka Berpikir	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menjadi cantik seperti seorang putri adalah harapan sebagian perempuan. Memiliki perempuan yang cantik pun adalah impian sebagian kaum pria. Berharap memiliki tubuh yang indah dan menawan adalah fitrah bagi setiap insan. perempuan yang cantik dicitrakan sebagai mereka yang memiliki bobot tubuh ideal, tinggi, wajah mulus bebas jerawat, berkulit putih, dan berambut lurus panjang. Perempuan yang memilikinya dapat berbangga hati serta akan tersenyum lebar karena mereka disebut-sebut sebagai orang yang cantik. Akan tetapi, bagaimana dengan perempuan yang berkulit gelap, bewajah pas-pasan, tidak tinggi, dan bahkan mungkin memiliki cacat secara fisik? Bisa jadi mereka akan sakit hati karena keadaan demikian telah dipersepsikan sebagai sebuah petaka.

Defenisi kecantikan seorang perempuan ini tidak bersifat general (menyeluruh) dalam budaya Amerika perempuan yang berkulit putih, dengan rambut pirang, mata biru yang mencolok, tubuh ramping dengan kedua kaki yang jenjang dapat dikategorikan cantik, namun defenisi ini akan berubah dengan persepsi cantik dalam budaya Afrika yang berbeda ras dan etnik, orang Afrika melihat perempuan cantik dengan kulit hitam yang berambut hitam pekat, bibir yang tebal, dan postur tubuh yang tinggi. Defenisi kecantikan ini juga berubah ketika sebuah kecantikan dilihat dari kaca mata orang Asia mereka menganggap perempuan dengan kulit coklat, dengan postur tubuh yang tidak terlalu tinggi,

rambut hitam lurus adalah perempuan yang cantik. Cantik dan kecantikan adalah sebuah *stereotype* gender perempuan, proses seorang perempuan untuk menjadi cantik dan mandiri pada usia dewasa sesuai dengan perubahan fase kehidupan yang akan dilalui oleh setiap orang. Dalam fase remaja khususnya remaja perempuan adalah masa transisi dimana pada fase ini remaja masih mencari gaya pakaian apa yang akan mereka pakai dan nyaman untuk aktivitas sehari-hari sekaligus juga sebagai suatu praktek penandaan dan sarana pengaktualisasian diri. Persepsi kecantikan yang dilihat secara *physically* terhadap perempuan adalah langkah mundur.

Remaja perempuan dalam masa pencarian identitas, dengan kondisi lingkungan yang mengajarkan bahwa *stereotype* seorang perempuan adalah dengan tampilan feminin yang seringkali dicitrakan dengan berbagai atribut kecantikan seperti pemilihan pakaian yang senantiasa mengikuti mode dengan baju padanan rok dengan bahan-bahan yang lembut, pemilihan warna *pink* (merah muda) sebagai pencitraan sebuah konsep feminin yang tegas seperti yang dikatakan Pierre Cardin (Barbie culture, 2003:97)

Merah muda. warna yang paling feminin, merah muda begitu naif...begitu memperdaya. Merah muda sejati adalah lambang dari wanita

Remaja perempuan juga selalu ingin terlihat *up todate* dengan selalu mengikuti perkembangan *fashion* sebagaimana Barthes menunjukkan bahwa *fashion* tidak hanya memberikan perempuan sebuah identitas, namun juga kesempatan untuk bermain-main, sekali lagi memadukan keseriusan (tentang identitas) dengan kesembronoan. Dengan demikian *fashion* mempertemukan usia



dewasa dan anak-anak (Barbie culture 201:2003). Selain itu juga ditambah dengan pemilihan sepatu *high heels* dan tas tangan yang terbuat dari kulit hewan sebagai pencitraan sebuah keglamoran perempuan, juga dengan pemilihan aksesoris-aksesoris seperti anting-anting, jam tangan yang terbuat dari bahan logam yang didesain khusus perempuan, kalung, cincin, dan gelang yang kemudian benda-benda tersebut menjadi sebuah simbol dari femininitas seorang perempuan dan simbol status dari si pemakai jika barang-barang yang dikenakan berasal dari merk-merk terkenal. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat turut mempengaruhi penghargaan terhadap barang-barang atau merk-merk tertentu.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang diiringi dengan naiknya pendapatan dan mobilitas sosial yang bergerak pada zaman globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, keberanian media massa membawa kearah pergeseran terhadap nilai-nilai lama yang berganti dengan nilai-nilai baru. Orang sudah mulai meninggalkan simbol-simbol tradisional dan kemudian beralih pada simbol-simbol modern yang mulai diadopsi menjadi sebuah nilai-nilai baru dalam masyarakat.

Kita bergerak dari suatu masyarakat yang didominasi oleh simbol yang diasosiasikan dengan komoditas-komoditas ke suatu masyarakat yang mendominasi tanda-tanda dan simbol-simbol secara lebih umum; mereka memahami kita semua bergerak kearah "universal pembentukan suatu sistem simbol yang abstrak dan bisa dijadikan contoh (Baudrillard,1983:65). Perempuan adalah satu hal yang kodrati, dan juga selalu dipasangkan dengan oposisi binernya

yang disebut lelaki dengan segala atribut keberadaannya yang secara esensial dianggap inheren, maka apa yang disebut keperempuanan tersebut secara umum bisa didefinisikan dengan mudah dan selalu dipasangkan secara dikotomis dengan apa yang dianggap sebagai ke-lelaki-an:lembut/kasar, pasif/aktif, kecil/besar, pasrah/agresif, dan sebagainya. Inti dari semua itu adalah tubuh, sebagai garis batas yang paling absolut. Dikotomi fungsi tubuh inilah yang pada akhirnya membawa hierarki dalam kehidupan sosial di berbagai kebudayaan yang mendominasi warisan nilai-nilai didunia sekarang ini.

Pada pandangan tradisional peran jender yang sesuai untuk perempuan adalah feminin, sedangkan peran jender yang sesuai untuk pria adalah maskulin, ini berarti femininitas dan maskulinitas dilihat sebagai dua variabel yang berdiri sendiri dan merupakan dua kutub yang berbeda. Namun pada pandangan nontradisional menyatakan femininitas dan maskulinitas bukanlah dua variabel yang berdiri sendiri, tetapi justru yang saling melengkapi. Peran-peran ini adalah satu tokoh yang dimainkan dan diharapkan dapat diperankan dengan baik sehingga masyarakat dapat menilai peran yang masing-masing kita mainkan sesuai dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Feminin bagi sebagian perempuan adalah landasan dasar bertindak layaknya seorang perempuan menjadi lembut, penuh kasih sayang, keibuan dan pemaaf. Peran-peran tersebut tentunya belum dapat dengan jelas ditemukan pada masa-masa seseorang masih berada pada tahap peralihan seperti remaja yang masih dalam kondisi ambivalen terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia mereka dari dunia kanak-kanak yang beranjak ke dunia orang dewasa.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Kelompok usia remaja diambil sebagai fokus kajian karena keberadaan secara ekonomis belum produktif, masih dalam masa percobaan dimana keadaan mental mereka sendiri belum begitu terbentuk, dalam masa pencarian jati diri namun remaja kini cenderung memiliki perilaku untuk tampil *modis* mengikuti *trend* dan mode yang ada di lingkungan pergaulan mereka. Gaya hidup sebagai lingkungan pergaulan memiliki kompleksitas permasalahan yang berpeluang besar untuk muncul adalah konsumsi sebagai status simbol sebagai bagian dari gaya hidup kelas sosial tertentu yang diwarnai oleh berbagai nilai dan kepentingan yang beragam.

Berbeda dengan anggapan umum bahwa remaja adalah kategori yang bersifat alamiah dan dibatasi secara biologis oleh usia, menurut Parsons remaja adalah sebuah konstruksi sosial yang terus-menerus berubah sesuai dengan waktu dan tempat (Barker 2000). Para pemikir kajian budaya juga berpendapat konsep remaja bukanlah sebuah kategori biologis yang bermakna universal dan tetap.

Remaja, sebagai usia dan sebagai masa transisi, tidak mempunyai karakteristik-karakteristik umum. Karena itu pertanyaan-pertanyaan yang akan selalu muncul adalah: secara biologis, kapan masa remaja dimulai dan berakhir? Apakah semua orang yang berumur 17 tahun sama secara biologis dan secara

kultural? Kenapa remaja di Jakarta, Singapura, dan London tampak berbeda?. Remaja adalah sebuah konsep yang bersifat ambigu. Kadang bersifat legal dan kadang tidak. Di Indonesia misalnya, ukuran kapan seseorang boleh mulai melakukan hubungan seks, ukuran kapan seseorang boleh menikah, dan ukuran kapan seseorang boleh berpartisipasi dalam Pemilihan Umum sangatlah berbeda. Dalam studinya tentang batas-batas kedewasaan di Inggris, A. James (1986) mengatakan bahwa batas usia fisik telah diperluas sebagai batas definisi dan batas kontrol sosial. Sementara bagi Grossberg (1992) yang menjadi persoalan adalah bagaimana kategori remaja yang ambigu itu diartikulasikan dalam wacana-wacana lain, misalnya musik, gaya, kekuasaan, harapan dan masa depan . Jika orang-orang dewasa melihat masa remaja sebagai masa transisi, menurut Grossberg remaja justru menganggap posisi ini sebagai sebuah keistimewaan dimana mereka mengalami sebuah perasaan yang berbeda, termasuk di dalamnya hak untuk menolak melakukan rutinitas keseharian yang dianggap membosankan. Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap mental remaja. Berasal dari strata mana remaja berasal sangat mempengaruhi proses belajar remaja (<http://www.kunci.or.id/esai/nws/0607/remaja.htm>)

Semua kelas sosial memiliki perbedaan dalam segi etiket dan penilaian moral dengan kata-kata yang lembut dan tertata rapi, banyaknya waktu luang membuat orang dari kelas atas mempergunakan waktunya dengan memperhatikan masalah-masalah sosial dan kesejahteraan. Cara hidup orang kelas sosial atas, mereka mampu membeli rumah, mobil, pakaian, dan menyewa penata ruang untuk memilih alat-alat perabot yang pantas, buku, dan lukisan. Upaya untuk

mempelajari tata cara formal kelas sosial atas memang cukup memakan waktu, namun dengan pengamatan yang seksama dan penerapan nasihat guru sopan santun dan tata krama, maka hal itu cukup bisa diatasi. Namun demikian, untuk dapat memiliki sikap, perasaan, dan reaksi yang merupakan kebiasaan orang kelas sosial atas, diperlukan waktu yang lebih lama. Jika seseorang tidak dilahirkan dan disosialisasikan dalam subkultur kelas sosial atas, maka dapat dipastikan bahwa sekali-sekali ia akan melakukan kekeliruan, dan kekeliruan itu akan menyingkap sikap kampungannya yang asli.

Keluarga kelas sosial lapisan atas biasanya berusaha menciptakan rumah tangga yang stabil bagi anak-anaknya dan mengharapkan agar anak-anak itu bersekolah secara teratur, belajar, dan berperilaku baik.

Karya-karya novel dan drama penuh dengan orang-orang yang mampu mencapai tangga kelas sosial yang lebih tinggi, namun tidak pernah "benar-benar berhasil" karena mereka sesekali mengucapkan kata-kata yang tidak tepat dan menunjukkan sikap yang tidak sesuai, sehingga hal tersebut menyingkapkan sikap asli mereka yang sebenarnya. Kepemilikan terhadap harta kekayaan seseorang yang ditandai dengan banyaknya penghasilan yang diperoleh dan besarnya uang yang akan dikeluarkan untuk belanja rumah tangga juga mempunyai makna yang berbeda.

Uang memiliki makna halus lainnya. Penghasilan yang diperoleh dari investasi lebih memiliki *prestise* daripada penghasilan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi daripada penghasilan yang berwujud upah pekerjaan kasar. Uang yang

diperoleh dari spekulasi penjualan barang-barang yang disimpan lebih baik daripada uang dari hasil perjudian.

Salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang lebih berderajat tinggi. Karena orang kaya dan bangsawan tampak seperti orang lain, maka mereka memerlukan berbagai cara agar kedudukan mereka bisa diakui. Pada masa lalu caranya ialah dengan menggunakan simbol status, yang bisa berwujud suatu tindak-tanduk terpuji atau barang yang sangat langka (Blumberg, 1974, hal. 481), seperti misalnya mobil BMW, pakaian dengan sulaman perancang mode terkenal, dan kolam renang pribadi. Nilai status barang tersebut dihargai sebagaimana halnya dengan nilai kegunaan dan keindahannya.

Dalam interaksi sosial, semakin rendah kelas sosial orang, semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya. Orang-orang kelas sosial rendah lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apa pun klub, organisasi sosial, atau bahkan perkumpulan gereja dari pada orang-orang kelas sosial menengah dan atas (Stone, 1960; Hyman dan Wright, 1971; Curtis dan Jackson, 1977, hal. 215; Wilson, 1978, hal. 227). Penyebab kenyataan tersebut tidaklah jelas. Kemungkinan disebabkan oleh kelelahan, beban mengurus lebih banyak anak, biaya, kurangnya perhatian, lebih rendahnya pendidikan dan kemampuan bercakap, dan lain sebagainya. Kita hanya bisa memastikan bahwa kehidupan sosial mereka lebih terbatas. Stratifikasi sosial merupakan subkultur dengan simbol-simbol yang dikenakan sebagai penanda berasal dari strata manakah orang berasal.

Kajian budaya membuat sebuah konsep analisis tentang subkultur. Kata kultur dalam subkultur menunjuk pada "keseluruhan cara hidup" atau "sebuah peta makna" yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya. Kata sub mengkonotasikan kekhususan dan perbedaan dari kebudayaan yang dominan atau mainstream. Thornton mengatakan bahwa subkultur bisa juga dilihat sebagai sebuah ruang dimana "kebudayaan yang menyimpang" menegosiasikan kembali posisinya atau justru merebut dan memenangkan ruang itu (Barker 2000).

Dalam "*Subculture, Cultures and Class*" (Clarke et al.), ditunjukkan bahwa remaja terbentuk dalam suatu artikulasi ganda, yaitu dalam perlawanannya dengan kebudayaan orang tua dan sekaligus dalam perlawanannya dengan kebudayaan dominan. Ritual-ritual seperti *fashion*, musik, atau bahasa, dilihat sebagai usaha untuk memenangkan ruang kultural dalam melawan kebudayaan dominan dan kebudayaan orang tua.

Besarnya keinginan remaja untuk ingin banyak tahu terhadap banyak hal yang baru untuk mereka, dan keinginan untuk mencoba-coba menempatkan remaja sebagai masa pencarian jati diri, sehingga seringkali kita lihat banyaknya remaja tampil dengan pakaian dan gaya yang sedikir aneh dan berbeda dari orang sekitarnya, usaha keras remaja untuk menjadi sama dengan idola mereka. Banyak terdapatnya mal-mal dan butik-butik yang menjual banyak jenis pakaian yang harganya tidak murah sanggup mereka lakukan hanya untuk memuaskan hasrat mereka, atau adanya fenomena remaja yang lebih betah berlama-lama di salon

daripada di perpustakaan merupakan satu bentuk dari realitas sosial yang sekarang banyak ditemui.

Kota Palembang sebagai ibu kota dari Sumatera Selatan sudah mulai berkembang baik secara fisik maupun non fisik. Mobilitas sosial masyarakat Palembang juga mulai meningkat, diiringi dengan perbaikan dari kesejahteraan masyarakat baik dari kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Palembang semakin meningkat ditandai dengan banyak dibangunnya mal-mal dan diperbaikinya infrastruktur seperti jalan, dan sarana umum lainnya.

Banyaknya mal-mal, butik, kafe-kafe dan tempat hiburan di Kota Palembang merupakan salah satu jalan untuk masuknya budaya luar baik itu dari musik, *fashion* dan bahasa. Sering kita lihat banyak remaja yang berkeliaran di mal atau di kafe dengan dandanan mereka yang aneh dan sudah berani untuk mempertontonkan bagian-bagian tubuh mereka.

Remaja adalah masa pencarian jati diri, remaja perempuan khususnya dalam masa peralihan antara anak-anak dan dewasa sudah mulai mencari dan mencontoh dari sekitarnya baik itu melalui lingkungan, teman sebaya (*peer group*) keluarga, dan kebebasan media yang menampilkan gaya hidup hedonisme yang menjadi contoh nyata bagi remaja yang kemudian diadopsi dan dijadikan sebagai tujuan mereka.

Gaya berpakaian feminin merupakan satu bentuk dari pengaktualisasian diri remaja, dimana mereka ingin terlihat lebih anggun, dan terlihat dewasa. Dengan simbol-simbol yang mereka pakai seperti gaya rambut lurus panjang,

sepatu *high heels*, tas tangan, *make up* yang dipadukan dengan warna pink sebagai simbol dari gaya feminin.

Simbol-simbol dari gaya feminin kemudian dijadikan sebuah gaya hidup remaja, khususnya remaja perempuan kelas atas yang dipraktekkan dalam kebiasaan remaja perempuan dari kelas ini. Remaja telah dikonstruksikan dalam wacana "masalah" dan "kesenangan" (remaja sebagai pembuat masalah dan remaja yang hanya gemar bersenang-senang). Misalnya, dalam kelompok remaja kelas atas memilih kafe sebagai tempat untuk berkumpul, berbelanja di butik yang mahal, memperhatikan perawatan tubuh dengan menghabiskan waktu dirumah-rumah kecantikan seperti spa, ikut dalam club-club dansa, pemilihan negara luar sebagai tempat rekreasi menghabiskan waktu liburan, remaja juga direpresentasikan sebagai masa penuh kesenangan, dimana orang bisa bergaya dan menikmati banyak aktivitas waktu luang.

Berdasarkan fenomena diatas maka fokus kajian penelitian yang layak untuk diteliti adalah bagaimana simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas di Kota Palembang dan bagaimana peran simbol gaya feminin pada remaja kelas atas Kota Palembang sebagai salah satu indikator dari gaya hidup kelompok sosial tertentu mengingat remaja dalam keadaan ambigu dan pada masa transisi yang seolah terjepit antara norma-norma lama dengan norma-norma baru (yang kadang-kadang belum terbentuk) dan remaja antara pilihan remaja terhadap gaya dan selera sebagai sarana pengaktualisasian diri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan-permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang?
2. Bagaimana peran dari simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran dari simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas di kota Palembang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- Dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi komunikasi yang berhubungan dengan peranan dari suatu simbol dan pengenalan terhadap semiotika (ilmu membaca tanda).

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu :

- Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai salah satu bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang berarti bagi praktisi dan akademisi dalam studi lanjutan mengungkap aspek yang berkaitan dengan simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi kepada masyarakat tentang simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.

1.4. Kerangka Pemikiran

a. Simbol

Hidup memang agaknya digerakkan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan oleh simbol-simbol. Sebagai contoh pada sebuah acara makan malam orang akan bersikap sesuai dengan norma dan nilai-nilai berdasarkan proses belajar dalam keluarga, etika dan cara makan yang baik seperti tidak berbicara saat mulut penuh dengan makanan, tidak bersuara, dan posisi duduk dalam makan adalah simbol-simbol yang diperhatikan berasal dari keluarga mana seorang berasal. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Merupakan bagian fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu (Mulyana dan Rakhmad, dalam Sobur, 2003:69)

Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Semua kata yang digunakan oleh kekasih anda ketika dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pertemuan pertama adalah simbol-simbol. Cara calon suami atau istri anda berpakaian merupakan simbol, sebagaimana ekspresi wajah dan gerak tangannya. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu kata James P.Spradley (1997:121).

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko dan Rahmanto, 1998:133). Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10). Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal itu merupakan dasar bagi semua makna simbolik

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Lain daripada alegori-cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah

objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan maka simbol terpengaruh oleh perasaan. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko & Rahmanto,1998:133):

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang (Mulyana, 2000:83). Salah satu sifat dasar manusia, menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol (Johansen, 1996:46).

Penggunaan simbol-simbol tertentu khususnya penggunaan simbol pada masyarakat kelas atas, baik itu simbol materi seperti mobil BMW, VW, Jaguar atau pemilihan barang-barang yang bermerk seperti pada baju dengan sulaman desainer yang jumlahnya terbatas atau khusus dibuat untuk satu orang, penggunaan barang-barang teknologi tinggi juga menambah *prestise*.

Simbol non materi seperti etiket (etika) berperilaku dengan penggunaan kata-kata yang tidak kasar, lembut penuh dengan sopan santun, ramah dan selalu tersenyum namun memperlihatkan sosok pribadi yang tegas dan berwibawa, juga dengan simbol-simbol sosial seperti tingginya pendidikan, adanya posisi politik dalam pemerintahan, menunjukkan suatu kekuasaan (*power*) yang dimiliki.

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk-bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi, telegram dan satelit (Sobur, 2001b:43).

Baudrilard memandang kita bergerak dari suatu masyarakat yang didominasi oleh tanda-tanda dan simbol-simbol yang diasosiasikan dengan komoditas-komoditas ke suatu masyarakat yang didominasi oleh tanda-tanda dan simbol-simbol secara lebih umum dia memahami kita bergerak kearah “universal pembentukan suatu sistem tanda yang abstrak dan bisa dijadikan contoh”(Baudrillard, dalam Sobur, 2003:83)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001:68). Teori interaksionisme simbolis yang dimasukkan Blumer bertumpu pada tiga premis utama (Soeprapto, 2002:120-121):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat interaksi sosial sedang berlangsung.

Blumer mengatakan bahwa simbol signifikan adalah suatu makna yang dimengerti bersama. Hal itu dikembangkan melalui interaksi yang pada dirinya merupakan persoalan manusia yang berusaha untuk mencapai hasil-hasil praktis dalam kerjasamanya satu sama lain. Simbol-simbol signifikan memberikan



manusia kemampuan untuk berhenti sejenak dalam reaksinya dan mengulanginya secara imajinatif.

Simbol-simbol itu memungkinkan kita untuk berdiri dibelakang benda-benda yang kita hadapi dan melakukan-melakukan eksperimen-eksperimen pemikiran terhadapnya, itulah yang sering terjadi setiap kali kita berfikir tentang tindakan dan hakikat bahasa yang memungkinkan untuk mundur sejenak, mempertimbangkan lalu memilih, hal itu membawa kita pada proses penafsiran

Blumer menyatakan :

“Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya sebenarnya. Interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan.

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa kekuatan luar (seperti apa yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis) tidak pula disebabkan kekuatan dari dalam (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar adalah dia membentuk objek-objek itu, misalnya cara berpakaian dan pemilihan aksesoris-aksesoris yang digunakan, individu sebenarnya menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer *self indication*. *Self indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mencoba-coba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan-tindakan itu. Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer (1969: 17) mengandung sejumlah “*root images*” atau ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. Objek-objek, tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia merupakan tindakan interperatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota anggota kelompok; hal ini sering disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia” (Poloma, 2000: 264-266).

Manusia bagi Blumer saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi pada setiap tindakan itu menurut mode *stimulus-respon*. Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh pengguna simbol-simbol, penafsiran, oleh kepastian, dari tindakan-tindakan orang lain.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, simbol gaya feminin pada remaja perempuan merupakan suatu fenomena yang variatif dan kompleks baik dalam konteks sosial budaya, motif, kegiatannya, bahkan diinterpretasikan secara berbeda antar antar remaja perempuan. Perilaku dari remaja perempuan

selayaknya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik yang terkait dengan aspek biopsikologis saja. Namun, terdapat motif tersendiri yang secara subjektif memiliki makna tertentu yang tercipta dalam proses simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas.

Metode *verstehen* sebagai metoda untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial, Istilah *verstehen* ini sendiri bukan hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti-arti subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya, apa yang diminta adalah empati ,kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Proses itu menunjuk pada konsep "mengambil peran" yang terdapat dalam interaksionisme simbolik.

b. Gaya √

Dalam "*Style*" (Clarke) salah satu konsep penting yang muncul adalah brikolase (diadopsi dari antropolog Levi-Strauss). Konsep brikolase dipakai untuk menjelaskan rekontekstualisasi objek-objek untuk mengkomunikasikan makna-makna baru. Dalam brikolase sebuah objek yang telah mempunyai endapan makna simbolik tertentu dimaknai kembali dalam hubungannya dengan artefak lain dan dalam konteks yang baru. Clarke menunjukkan bahwa gaya *Teddy Boy* yang *dandy* , *necis*, dan flamboyan dan populer pada tahun '70-an adalah brikolase

dari gaya berpakaian kelas atas pada akhir '40-an. Hal yang sama juga berlaku bagi para pecinta musik Ska yang bersepatu *boot* dan berambut cepak, yang merupakan brikolase dari semangat kerja keras dan maskulinitas kelas pekerja. Setelah *Resistance Through Rituals*, yang patut dicatat adalah karya Paul Willis (juga dari CCCS) *Learning to Labour* (1978). Willis mempraktekkan analisis homologi untuk menyelidiki subkultur *motorbike boys*.

Konsep homologi berkaitan dengan pemahaman kebudayaan sebagai seperangkat relasi objek-objek, artefak-artefak, dan institusi-institusi beserta praktek-praktek di sekitarnya. Dengan begitu sebuah analisis homologi berusaha menangkap dan merekam struktur sosial dan simbol-simbol kulturalnya. Menurut Willis subkultur hidup dalam hubungannya yang bersifat kritis dengan budaya kapitalisme. Ia mencontohkan subkultur *hippies* yang lebih suka menghabiskan waktu luang sebanyak-banyaknya, dapat dilihat sebagai sebuah subversi atas konsepsi waktu kapitalisme industrial yang linear, kaku, dan disiplin. Demikian juga *motorbike boys* bisa dilihat sebagai respon manusia atas teror teknologi yang dahsyat dari kapitalisme. Ia mengekspresikan keterasingan dan kerinduan akan hubungan kemanusiaan. Konsekuensinya, menurut Willis, ekspresi, kreasi, dan perilaku simbolik subkultur dapat dibaca sebagai sebuah bentuk perlawanan. Berbeda dengan *Resistance Through Rituals* dan tulisan Willis, dimana gaya direduksi dalam struktur kelas (gaya adalah ekspresi dan derivasi kelas), dalam *Subculture: The Meaning of Style* (1979) Dick Hebdige melihat gaya sebagai sesuatu yang otonom (<http://www.kunci.or.id.esai/nws/0607/remaja.htm>)

Hebdige menyelidiki gaya dalam tingkat keotonomiannya sebagai penanda. Gaya adalah sebuah praktek penandaan (*signifying practice*), gaya adalah sebuah arena penciptaan makna. Di dalam kode-kode pembeda, gaya merupakan pembentuk identitas kelompok. Dalam subkultur remaja, barang-barang komoditas melalui konsumsi brikolase dijadikan alat perlawanan terhadap nilai-nilai dominan. Gaya adalah sebuah perang gerilya semiotik. Cohen (1980) berargumen bahwa ketika gaya direduksi ke dalam perlawanan, maka ada aspek lain dari gaya dilupakan, yaitu kesenangan

Cara pandang alternatif tentang gaya dan *fashion* juga datang dari sosiolog/antropolog Perancis Pierre Bourdieu. Dalam *Outline of a Theory of Practice* (1977) Bourdieu memperkenalkan istilah *habitus* untuk mendefinisikan sebuah sistem disposisi, yang mengatur kapasitas individu untuk bertindak. Habitus tampak jelas dalam pilihan individu tentang kepantasan dan keabsahan selernya dalam berdandan, berpakaian, seni, makanan, hiburan, hobi dll. Menurut Bourdieu ini semua dibentuk melalui sekolah, dengan internalisasi seperangkat kondisi material tertentu (<http://www.kunci.or.id/esai/nws/0607/remaja.htm>).

Dengan cara pandang Bourdieu, *habitus* individu dibentuk oleh/dikaitkan pada keluarga, kelompok, dan yang paling penting posisi kelas individu dalam masyarakat. Habitus beroperasi berdasarkan sebuah logika praktek (*logic of practice*) yang diatur berdasar sistem klasifikasi bawah sadar (maskulin/feminin, baik/buruk, trendi/kuno dll). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam bentuk konsumsi budaya dikenal sebagai selera . Bourdieu mengatakan bahwa selera, yang

kelihatannya sekedar praktek individu, sebetulnya diatur oleh logika praktek dan selalu merupakan bagian dari praktek kelas.

c. Feminin

Konsep feminisme dari sudut terminologi adalah kata dasar *feminine* yang mengandung arti wanita dan kewanitaan. *Feminine* adalah suatu gerakan yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Pengertian ini seperti yang terkandung dalam kamus *Oxford Advance Learner's Dictionary, Oxford University Press 1995: 428* dan kamus *The Encyclopedia Americana, Americana, Coperation, USA 1970: 107*. Dari sudut etimologi konsep ini bisa disebut sebagai suatu pergerakan yang bersifat kebudayaan yang tersebar luas dengan tujuan untuk memelihara keseimbangan yang sempurna antara laki-laki dan perempuan dalam menikmati atau melaksanakan semua hak kemanusiaan seperti moral, agama, sosial, politik, pendidikan, hukum dan ekonomi.

Konsep feminisme juga bisa di definisikan sebagai suatu kesadaran terhadap lahirnya ketidakseimbangan buatan manusia antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat dan keinginan untuk melakukan sesuatu bagi meminimalkan dan seterusnya menghapuskan ketidakseimbangan tersebut (Ghazali Mahyuddin, 1999: 44).

Feminisme dalam konteks perspektif barat adalah suatu kepercayaan di mana perempuan mempunyai persamaan dari segi ekonomi politik dan sosial dengan laki-laki. Perkataan feminisme juga memberi suatu pengertian yang mengandung arti suatu gerakan politik yang memperjuangkan persamaan hak

antara laki-laki dan perempuan. Pergerakan ini juga dikenal dengan istilah *women's Liberation Movement* (pergerakan pembebasan perempuan) atau sering juga disebut dengan *Women's Right Movement* (pergerakan hak-hak perempuan). Menurut pendapat Indriatry Ismail (1995:42), diantara feminisme dan gerakan pembebasan perempuan mempunyai landasan yang sama yaitu perjuangan untuk menuntut persamaan hak untuk perempuan serta meletakkan mereka pada status yang seimbang dengan laki-laki serta memberikan kebebasan untuk memilih dalam pekerjaan serta mencorakkan kehidupana masing-masing.

Walaupun demikian, dari sudut tujuan gerakan, feminisme adalah semata-mata untuk untuk membela kebebasan hak perempuan (*advocating women's right*). Sedangkan gerakan pembebasan perempuan bertujuan untuk membela kebebasan yang sempurna terhadap perempuan (*advocating of the full freedom of women*)

d. Remaja perempuan

Mendefenisikan remaja oleh masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan defenisi remaja secara umum. Masalahnya karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat, tingkat sosial ekonomi, maupun pendidikan. Menurut Sarlito (1989), batasan usia remaja adalah 11 s/d 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia, dengan pertimbangan: (1). Usia 11 tahun dimana umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik). (2). Di masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap aqil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan

mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial) (3). Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*) (Menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikologi sosial (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (Kriteria psikologi). (4). Batasan usia 24 tahun merupakan batasan maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat) belum bisa memberikan pendapat sendiri, dsb. (5). Dalam defenisi diatas status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh (Sarlito,1989). Perserikatan bangsa-bangsa sendiri menetapkan Usia 15 s/d 24 tahun sebagai pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun pemuda internasional. Di Indonesia batasan usia remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14 sampai dengan 24 tahun.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu *biologic*, *psikologik*, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi fisik dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Muangman, 1980:9)

Remaja adalah satu proses perkembangan individu dari kanak-kanak hingga remaja menurut J.J Rousseau yang disebut sebagai penganut paham *romantic naturalism* menyatakan bahwa yang terpenting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaannya, ada empat tahap perkembangan menurut Rousseau adalah sebagai berikut :

1. Umur 0-4 atau 5 tahun : Masa kanak-kanak (*infancy*). Tahap ini didominasi oleh perasaan senang (*pleasure*) dan tidak senang (*pain*) dan menggambarkan tahap evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang.
2. Umur 5-12 tahun : Masa bandel
Tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia mengembara dalam evolusi manusia. Perasaan-perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat dan sebagainya yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indera dan keterampilan anggota-anggota tubuh. Kemampuan akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rosseau bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal seperti berhitung dan membaca serta menulis.

- 3 Umur 12-15 tahun : Bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*) dan kesadaran diri (*self consciouness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahun dan ingin coba-coba .
4. Umur 15-20 tahun : Dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescente proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan harga diri. Gejala lain juga dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks. (Muss, dalam Sarlito 2003 :27-30).

Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Bagi remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok sangat penting, tapi lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri, tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau akan gagal.

Dalam usaha mencari identitas diri ini, remaja melakukan proses imitasi (meniru) dan identifikasi (dorongan untuk menjadi sama dengan idolanya). Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dengan kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan sekitarnya sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama dalam cita-cita, sehingga ia menjadi terlalu idealis dan berlebihan. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia mudah kecewa. Remaja akan sakit hati dan kecewa bila

orang lain mengecewakannya atau bila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Menjelang akhir masa remaja, biasanya mereka mulai berusaha meninggalkan stereotip belasan tahun, dan memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa. Berpakaian seperti orang dewasa, merokok, berperilaku seperti orang dewasa dan seterusnya, mereka menganggap perilaku ini memberikan citra bahwa mereka telah dewasa

e. Masyarakat kelas atas

Pelapisan sosial merupakan terjemahan dari istilah sosial *stratification* (stratifikasi sosial). Stratifikasi sosial berasal dari kata *stratum* (strata yang berarti lapisan atau yang berlapis-lapis). Menurut Pitrum A.Sorokin bahwa sosial *stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarki*).

Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial. Dua ribu tahun yang lalu Aristoteles mengemukakan bahwa penduduk dapat dibagi ke dalam tiga golongan: golongan sangat kaya, golongan sangat miskin, dan golongan yang berada di antara keduanya. Menurut Karl Marx, kelas sosial utama terdiri atas golongan proletariat, golongan kapitalis (borjuis), dan golongan menengah (berjuis rendah) yang ditakdirkan untuk "diubah menjadi golongan proletariat.

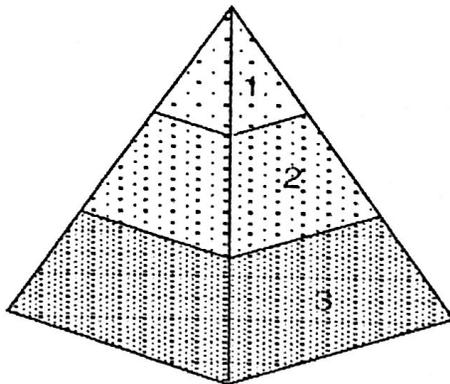
Adam Smith membagi masyarakat ke dalam kategori sebagai berikut : orang-orang yang hidup dari hasil penyewaan tanah, orang-orang yang hidup dari upah kerja, dan orang-orang yang hidup dari keuntungan perdagangan. Thorstein Veblen membagi masyarakat ke dalam golongan pekerja, yang berjuang untuk mempertahankan hidup, dan golongan yang mempunyai banyak waktu luang, yang begitu kayanya sehingga perhatian utamanya hanyalah "pola konsumsi yang menyolok mata" untuk menunjukkan betapa kekayaan mereka Secara sederhana pelapisan sosial dapat dibagi kedalam tiga lapisan, yaitu:

- Lapisan atas (*upper*)
- Lapisan menengah (*middle*)
- Lapisan bawah (*lower*)

Ketiga kelas tersebut dapat digambarkan menjadi piramida :

Gambar : 1.1

Piramida Pelapisan Sosial Secara Sederhana



Sumber : (<http://www.lembaga sosial.co.or.id>)

- Keterangan :
- 1 = Lapisan atas (*upper*)
 - 2 = Lapisan menengah (*middle*)
 - 3 = Lapisan bawah (*lower*)

Banyak ahli menggunakan enam klasifikasi dengan cara membagi setiap kelas sosial ke dalam lapisan atas dan lapisan bawah. Kelas sosial yang paling tinggi atau kelas sosial atas — lapisan atas (*upper-upper class*) mencakup keluarga-keluarga kaya lama, yang telah lama berpengaruh dalam masyarakat dan sudah memiliki kekayaan begitu lama, sehingga orang-orang tidak lagi bisa mengingat kapan dan bagaimana cara keluarga-keluarga itu memperoleh kekayaannya.

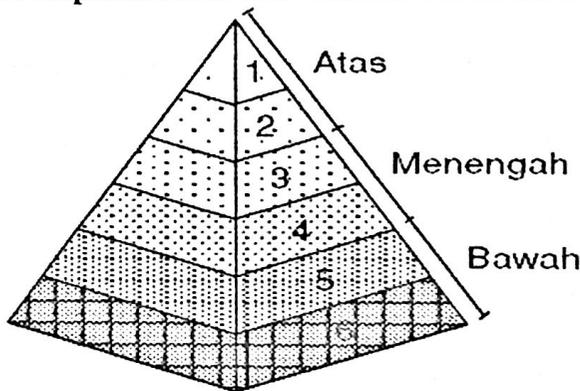
Orang-orang pada kelas sosial atas-lapisan bawah (*lower-upper class*) mungkin saja mempunyai jumlah uang yang sama, tetapi mereka belum terlalu lama memilikinya dan keluarga mereka belum lama berpengaruh dalam masyarakat. Kelas sosial menengah-lapisan atas (*upper-middle class*) mencakup kebanyakan pengusaha dan orang-orang profesional yang berhasil, yang umumnya berlatar belakang keluarga "baik" dengan penghasilan yang menyenangkan.

Kelas sosial menengah-lapisan bawah (*lower-middle class*) meliputi para juru tulis, pegawai kantor lainnya, dan orang-orang semiprofesional, serta mungkin pula termasuk beberapa penyelia (*supervisor*) dan pengrajin terkemuka. Kelas sosial rendah-lapisan atas (*upper-lower class*) terdiri atas sebagian besar pekerja tetap yang sering disebut sebagai golongan "pekerja oleh orang-orang kurang senang menggunakan istilah "kelas sosial rendah" bagi para pekerja yang bertanggung jawab. Kelas sosial rendah-lapisan bawah (*lower-lower class*) meliputi para pekerja tidak tetap (<http://www.lembaga sosial.co.or.id>).

Deskripsi dari cara hidup orang kelas sosial atas misalnya mereka mampu membeli rumah, mobil, pakaian, dan menyewa penata ruang untuk membeli alat-alat perabot yang pantas, buku, dan lukisan. Upaya untuk mempelajari tata cara formal kelas sosial atas memang cukup memakan waktu, Namun demikian, untuk dapat memiliki sikap, perasaan, dan reaksi yang merupakan kebiasaan orang kelas sosial atas, diperlukan waktu yang lebih lama. Jika seseorang tidak dilahirkan dan disosialisasikan dalam *subkultur* kelas sosial atas, maka dapat dipastikan bahwa sekali-sekali ia akan melakukan kekeliruan, dan kekeliruan itu akan menyingkap sikap kampungannya yang asli. Keenam kelas sosial tersebut digambarkan menjadi piramida sebagai berikut :

Gambar : 1.2

Piramida Pelapisan Sosial Berdasarkan Enam Klasifikasi



Sumber : (<http://www.lembaga sosial.co.or.id>)

- Keterangan :
- Kelas sosial pertama : keluarga-keluarga yang telah lama kaya.
 - Kelas sosial kedua : belum lama menjadi kaya
 - Kelas sosial ketiga : pengusaha, kaum profesional
 - Kelas sosial keempat : pegawai pemerintah, kaum semi profesional, supervisor, pengrajin terkemuka
 - Kelas sosial kelima : pekerja tetap (golongan pekerja)
 - Kelas sosial keenam : para pekerja tidak tetap, pengangguran, buruh musiman, orang bergantung pada tunjangan.

Sebagai indikator dari kelas sosial adalah pendidikan, pekerjaan dan pembelanjaan penghasilan adalah tiga penunjuk yang cukup jelas, sehingga kebanyakan perilaku khas lainnya, yang membuat seseorang digolongkan ke dalam suatu kelas sosial, dikaitkan dengan ketiga indikator tersebut. Salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang lebih berderajat tinggi. Cara individu memperoleh status sosial atau kedudukan adalah sebagai berikut :

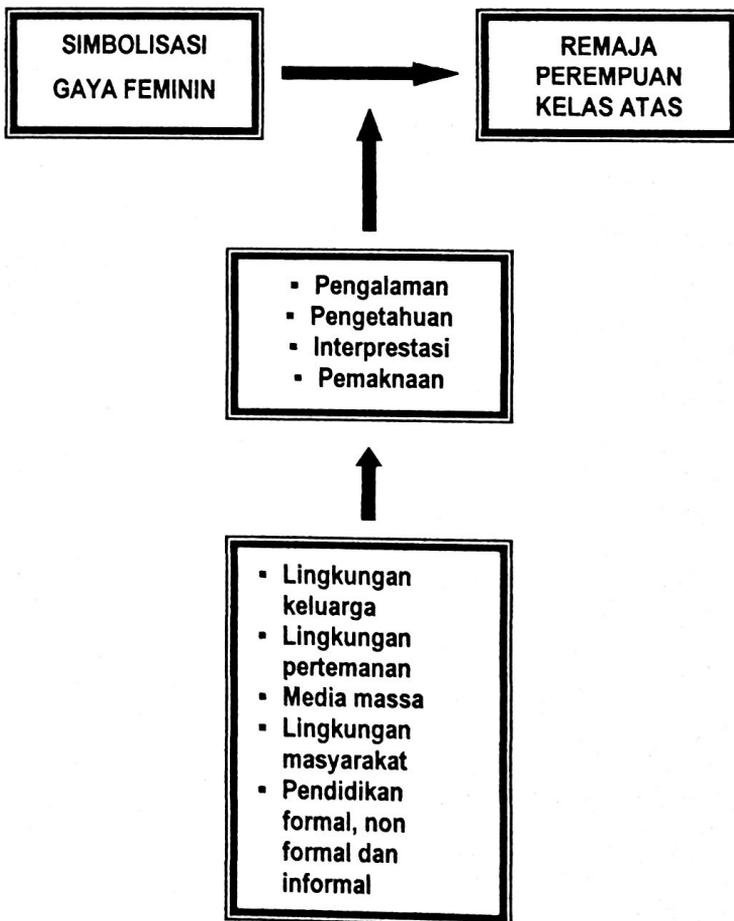
- * *Ascribed Status* adalah kedudukan yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha. status ini sudah diperoleh sejak lahir. Contoh: Jenis kelamin, gelar kebangsawanan, keturunan, dsb.
- * *Achieved Status* adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja. Contoh: kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan guru, dokter, insinyur, gubernur, camat, ketua OSIS dsb.
- * *Assigned Status* merupakan kombinasi dari perolehan status secara otomatis dan status melalui usaha. Status ini diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain, atas jasa perjuangan sesuatu untuk kepentingan atau kebutuhan masyarakat. Contoh: gelar kepahlawanan, gelar pelajar teladan, penganugerahan, Kalpataru.

Karena orang kaya dan bangsawan memerlukan berbagai cara agar kedudukan mereka bisa diakui. Pada masa lalu caranya ialah dengan menggunakan simbol status, yang bisa berwujud suatu tindak-tanduk terpuji atau barang yang sangat langka (Blumberg, 1974, hal. 481), seperti misalnya mobil Cadillac, BMW, penggunaan barang-barang bermerk, pemilihan tempat untuk

berekreasi, kolam renang pribadi, dan intan. Nilai status barang tersebut dihargai sebagaimana halnya dengan nilai kegunaan dan keindahannya. simbol status masih tetap digunakan, sebagaimana yang kita lihat pada pemakaian lambang perancang kenamaan atau semacam simbol yang disulam, Celana *blue-jeans* bukan lagi merupakan pakaian kelas sosial rendah, jika diberi cap Jordanche atau Calvin Klein. Sepatu mengandung arti yang melebihi kegunaannya, jika dibuat oleh Gucci atau Bill Blass. Simbol status masih ada, meskipun benda-benda yang merupakan simbol status dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman.

Gambar 1.3

Kerangka Berpikir



1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Palembang sebagai ibu kota propinsi, lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa lokasi penelitian ini termasuk kota yang sudah berkembang dengan pesat dimana fashion dan gaya hidup masyarakatnya sudah sangat maju, mobilitasnya penduduknya tinggi dan banyak terdapatnya mal-mal, diskotik, kafe-kafe sebagai tempat berkumpulnya remaja. Berikut data laju pertumbuhan ekonomi Kota Palembang dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 :

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang
Tahun 1996-2006

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi	
	Dengan Migas	Tanpa Migas
(1)	(2)	(3)
1996	8,44	8,99
1997	5,41	6,46
1998	(11,43)	(12,51)
1999	3,28	2,05
2000	4,41	3,91
2001	4,03	4,17
2002	5,48	6,48
2003	5,44	6,58
2004	6,42	7,96
2005	7,05	8,65
2006	6,96	8,42

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palembang tahun 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Palembang pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator dari semakin meningkatnya daya beli masyarakat dan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Palembang pada setiap tahunnya.

1.5.2. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dimana penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagai mana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*facta filding*). Hasil penelitian ini ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari subjek yang diteliti (Nawawi, 1991). Penelitian ini akan menggambarkan tentang bagaimana simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang dan peranan dari simbol gaya feminin pada remaja perempuan kota Palembang.

Penelitian yang bersifat deskriptif ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus yang dimaksud adalah merupakan pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Pada tipe penelitian ini, seseorang atau kelompok yang diteliti, permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail dan mendalam; berbagai variabel ditelaah dan ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antar variabel yang ada. Penelitian studi kasus bisa jadi melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat eksplanasi. Akan tetapi “eksplanasi” yang demikian itu tidak dapat diangkat

sebagai suatu generalisasi (Faisal, 1999:22) dan menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005:4).

1.5.3. Defenisi Konsep

- a. **Simbol** adalah tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto,2000:10) dalam hal ini adalah simbol dari gaya feminin remaja perempuan kelas atas di Kota Palembang, baik itu berupa simbol materil dan simbol non materil.
- b. **Gaya** adalah sebuah praktek penandaan (Habdige), dalam hal ini adalah sebuah praktek penandaan dari simbol feminin pada remaja perempuan kelas atas Kota Palembang.
- c. **Feminin** adalah suatu sikap wanita dan kewanitaan yang menjadi stereotipe gender perempuan.
- d. **Remaja perempuan kelas atas** adalah Menurut Sarlito (1989) adalah individu dengan batasan usia 11 sampai dengan 24 tahun yang berjenis kelamin perempuan dan belum menikah yang berada dalam strata (kelas) berdasarkan kepemilikan simbol status yang sangat langka seperti BMW, penggunaan barang bermerk, pemilihan tempat berekreasi dan kolam renang pribadi.
- e. **Simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas** adalah suatu tanda atau ciri dari simbol materil dan non materil yang dipraktikkan

sesuai dengan sikap wanita-kewanitaan sebagai stereotip gender perempuan pada individu berumur 11-24 tahun yang memiliki simbol status kelas atas seperti mobil BMW, barang bermerk, dan intan.

1.5.4. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah individu yang terdiri dari remaja putri yang berada di kota Palembang dengan kriteria sebagai berikut :

1. Berumur 11 sampai dengan 24 tahun, belum menikah, dan masih tinggal bersama orang tua.
2. Sering menggunakan pilihan gaya feminin dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Berasal dari golongan masyarakat kelas atas yang dilihat dari penggunaan barang-barang bermerk, kepemilikan atas mobil, pemilihan tempat untuk berekreasi, dan intan atau batu-batu berharga lainnya.

1.5.5. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan informan secara purposif atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 1997:67). Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah tidak didapatkan jumlah yang pasti remaja perempuan kelas atas yang ada di Kota Palembang dan memilih gaya feminin dalam beraktifitas sehari-hari.

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2002). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Informasi pertama yang peneliti dapatkan melalui informan pendukung yaitu informan yang dapat memberikan informasi tentang simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.

Prinsip *snowball* digunakan untuk menjaring subyek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian didasarkan petunjuk dari individu sebagai informan kemudian individu tadi diminta menunjuk lagi orang yang sekiranya dapat diwawancarai, demikian seterusnya.

Tabel 1.2

Daftar Informan

No	Nama	Umur	Status
1.	H _z	16 tahun	Pelajar SMU
2.	H _n	20 tahun	Mahasiswa
3.	Y _n	21 tahun	Mahasiswa
4.	S _r	21 tahun	Mahasiswa
5.	A _y	22 tahun	Mahasiswa
6.	R _n	21 tahun	Mahasiswa

Sumber : Data primer yang diolah

1.6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari

informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan subyek penelitian (remaja perempuan) yang berasal dari kalangan masyarakat kelas atas dan bergaya feminin (memakai baju dan rok dengan bahan yang lembut, memakai aksesoris seperti anting, cincin, gelang, jam tangan, sepatu high heels dan sebagainya) berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu simbol gaya feminine pada remaja perempuan dan peran dari simbol gaya feminin pada remaja perempuan.

2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh sumber yang sifatnya secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder didapat melalui buku-buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, artikel-artikel di internet dan kajian-kajian pustaka yang relevan dengan simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas di kota Palembang dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1.7.1. Wawancara Mendalam

Proses wawancara dengan subyek dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atas dasar spontanitas kepada informan. Pertanyaan dan jawaban akan berjalan seperti pembicaraan biasa. Wawancara mendalam ini masih menggunakan *guide interview* dengan pertanyaan-pertanyaan yang

berhubungan dengan bagaimana simbol gaya feminin dan peranan simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.

1.7.2. Observasi

Observasi yaitu peneliti akan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yaitu diukur secara tidak langsung (Marzuki, 1997:55). Misalnya peneliti melakukan observasi perilaku subjek diantaranya aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh remaja perempuan berkaitan dengan pemilihan gaya feminin dalam kegiatan sehari-hari pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang.

1.7.3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas kota Palembang, metodologi penelitian, sosiologi dan juga buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian, serta arsip-arsip pribadi subyek studi kasus dan laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

1.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggambarkan fenomena gaya feminin yang dijadikan pilihan pakaian dan tingkah laku pemakainya yaitu remaja perempuan kelas atas kota Palembang. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan

Habermas (1992) melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (Bungin, 2001:229).

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data mengenai bagaimana simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas di kota Palembang dan bagaimana peranan dari simbol gaya feminin pada remaja perempuan masyarakat kelas atas di kota Palembang. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan peneliti ambil. Data yang terpilih selanjutnya akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas di kota Palembang dan bagaimana peranan dari simbol gaya feminin pada remaja perempuan di kota Palembang. , peneliti sajikan dalam bentuk cerita, misalkan peneliti akan mendeskripsikan aktifitas remaja perempuan berkaitan dengan pemilihan gaya feminin itu sendiri. dimana selanjutnya data tersebut dirangkum dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti.

3. Tahap Kesimpulan

Peneliti pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data mengenai mengenai simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas di kota Palembang dan bagaimana peranan dari simbol gaya feminin pada remaja perempuan kelas atas di kota Palembang Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat.

9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua menguraikan tentang hasil-hasil penelitian dengan tema yang pernah dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian dan buku-buku yang membahas konsep-konsep dalam penelitian ini.

BAB III DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

Bab tiga mendeskripsikan gambaran tentang wilayah penelitian secara umum tentang Kota Palembang maupun secara khusus mengenai deskripsi subyek penelitian studi kasus.

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bab empat berisikan tentang uraian interpretasi serta analisis data dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir pada akhir tulisan ini akan di kemukakan kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan mengusulkan saran-saran.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya / Critical Social Theories: An Introduction; penerjemah, Nurhadi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Awasilah, A. Chaedar, 1990, *Sosiologi Bahasa*, Bandung : Angkasa
- Baron, Robert.A. dan Donn Byrne.2003. *Psikologi Sosial* : Jakarta. Erlangga
- Berger, Peter L. Dan Thomas Luchman.1990. *Tafsir Sosial Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. Agustina., Leone,1998, *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Dagun, Save.M. 1992, *Maskulin dan Feminin* : Jakarta. Rineka Cipta
- Hartoko, Rahmanto, 1998, *Kamus Istilah Sastra* : Yogyakarta : Kanisius
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern / Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives; Penerjemah, Robert M. Z. Lawang*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, 1999, *Nuansa-nuansa Komunikasi : Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Kontemporer*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ollenburger, C. Jane, 1996, *Sosiologi Wanita*, Jakarta : Rineka Cipta
- Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada dengan Yayasan Solidaritas Gajah Mada (YASOGAMA) Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern / The Postmodern Social Theory; Penerjemah, Muhammad Taufik*.Yogyakarta. Juxtapose Research and Publication Study Club bekerjasama dengan Kreasi Wacana.
- Rogers, Mary. F, 1999, *Barbie Culture*, London : Bentang Budaya

Sarwono, Sarlito. W, 2004, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Susianto, Harry.1993. *Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda: Gramedia Widiasarana Indonesia*

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Strinata, Dominic, 1995, *Populer Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, London : Bentang Budaya

Turner, Bryan. 2000. *Teori-teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas / The Theories of Modernity and Postmodernity; Penerjemah, Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

Sumber Lain :

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0303/08/opi01.htm>

http://www.freelist.org./archives/nasional/_list/03-2005/msg00379.html

<http://www.kompas.com-cetak/0310/20/swara/629095.htm>

http://www.ddy-day2day.blog-city.com/maskulin_feminin.htm

http://www.komunitasungu.blogs.friendster.com.k_u_p_u/

<http://www.gajahmada.edu/~yaya/IT%20&%20masyNSR/hofstede%20tanpa%20%20%20negara.doc>

<http://www.radarsulteng.com/berita/index,asp?Berita=tajuk%20Rencana&jd=26541>.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/05/Bentara/534890.htm>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/06/seni/1600951.htm>

<http://kunci.or.id/esai/nws/0607/baju.htm>

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/simbol>

<http://learning.okezone.com/index.php/read longhair.doc>